

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di Kabupaten Jember, fenomena tersebut dapat ditemui pada masyarakat Jawa yang menempati daerah/wilayah Jember bagian kota. adanya akulturasi antara suku Jawa dan suku Madura menghasilkan budaya dan bahasa unik yang disebut sebagai Bahasa Jawa Pendalungan (BJP). Bahasa ini merupakan campuran dari dua Bahasa yaitu Bahasa Jawa (BJ) dan Bahasa Madura (BM). BJP terbentuk karena kedua masyarakat tersebut tetap mempertahankan bahasa asli mereka saat berkomunikasi. Hasilnya adalah terbentuknya BJP, sebuah bahasa baru yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur, seperti kabupaten Jember.

Di Kabupaten Jember, proses akulturasi budaya ini telah membentuk variasi bahasa yang unik karena ragam interaksi sosial yang beragam di antara masyarakatnya. BJ adalah bahasa asli atau bahasa pertama bagi mayoritas penduduk di Pulau Jawa, sementara BM digunakan sebagai bahasa utama di Pulau Madura dan beberapa wilayah di Jawa Timur. Di beberapa daerah, seperti desa Klatakan Kecamatan Tanggul di Jember, penutur BJ cenderung mencampurkan BJ dengan BM saat berkomunikasi sehari-hari, menghasilkan dialek dan aksen khas yang unik yang tidak ditemukan di tempat lain.

Penelitian menunjukkan bahwa BJ masih menjadi bahasa dominan yang digunakan dalam lingkungan sosial masyarakat Madura sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ini terjadi karena Kota Surakarta terkenal dengan kebudayaan Jawa yang khas. Di Sampang, masyarakat menggunakan BM hanya ketika berkomunikasi dengan individu yang juga berasal dari etnis Madura, sementara dalam situasi formal, mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia sesuai kebutuhan tertentu.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:1-2), sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menyatukan sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang saling terkait secara erat. Sosiolinguistik terdiri dari dua komponen: "sosio" yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial dalam masyarakat dan "linguistik" yang merupakan studi tentang bahasa, khususnya komponen-komponen bahasa seperti fonem, morfem, kata, kalimat, serta hubungan di antara komponen-komponen tersebut. Unsur "sosio" menekankan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan peran bahasa dalam fungsi sosial.

Sebelum lebih jauh mengenal alih kode dan campur kode, terlebih dahulu harus diketahui mengenai kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi yang ada (Rahardi dalam Rosita, 2011). Kridalaksana (dalam Rosita, 2011) mengartikan kode sebagai: "(1) Lambang atau sistem

ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam bahasa”.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa kode adalah sistem ekspresi yang memiliki karakteristik sesuai dengan latar belakang, hubungan antara penutur dan lawan bicara, serta situasi tertentu. Kode juga bisa diartikan sebagai lambang atau sistem ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan makna khusus, seperti bahasa manusia yang merupakan salah satu jenis kode. Ini juga merujuk pada sistem bahasa dalam suatu komunitas serta variasi tertentu dalam Bahasa.

Pemilihan kode menunjukkan variasi bahasa yang digunakan di dalam masyarakat yang menggunakan dua atau lebih bahasa. Saat berkomunikasi, penutur harus memilih bahasa yang akan digunakan, keputusan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aspek sosial, budaya, dan situasional (Rohman,2005).

Pemilihan kode bergantung pada situasi kontekstual dari interaksi tersebut. Situasi ini mencakup dua aspek, yaitu latar belakang sosial dan kultural. Latar belakang sosial terkait dengan nilai atau status yang diberikan pada suatu variasi bahasa ketika digunakan dalam percakapan oleh penutur. Sedangkan latar belakang kultural melibatkan adat istiadat serta pengetahuan penutur tentang budaya dalam suatu komunitas bahasa (Sholihatin,2005).

Ilmu yang memeriksa sifat dan karakteristik bahasa disebut linguistik. Sociolinguistik terdiri dari dua komponen: "sosio" yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat sosial dalam masyarakat dan "linguistik" yang merupakan studi tentang bahasa, khususnya komponen-komponen bahasa seperti fonem, morfem, kata, kalimat, serta hubungan di antara komponen-komponen tersebut. Unsur "sosio" menekankan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan peran bahasa dalam fungsi sosial.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:1-2), sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menyatukan sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang saling terkait secara erat. Sosiologi adalah studi ilmiah yang obyektif mengenai perilaku manusia dalam konteks masyarakat, serta lembaga-lembaga dan proses sosial di dalamnya. Sosiologi bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat terbentuk, beroperasi, dan tetap berlangsung. Sementara itu, linguistik adalah bidang studi yang fokus mempelajari bahasa atau mengambil bahasa sebagai objek utama dalam penelitiannya.

Menurut Sholihatin juga Pemilihan kode bergantung pada situasi kontekstual dari interaksi tersebut. Situasi ini mencakup dua aspek, yaitu latar belakang sosial dan kultural. Latar belakang sosial terkait dengan nilai atau status yang diberikan pada suatu variasi bahasa ketika digunakan dalam percakapan oleh penutur. Sedangkan latar belakang kultural melibatkan adat istiadat serta pengetahuan penutur tentang budaya dalam suatu komunitas bahasa. Kode dapat didefinisikan sebagai

suatu sistem tutur yang penerapan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi yang ada (Rahardi dalam Rosita, 2011).

Kegiatan belajar mengajar di TK THEOBROMA II di desa klatakan adalah proses dimana guru mentransfer ilmu kepada siswa. Dalam proses ini, guru bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa serta sebagai perantara komunikasi antar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang terjalin haruslah bersifat edukatif. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa dipandu menuju pencapaian tujuan tertentu, maka guru harus merencanakan kegiatan pengajaran yang mendukung tujuan tersebut sebelum memulai proses pembelajaran.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Tk bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan keterampilan, kebutuhan dan minat, sedangkan bagi guru untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, dan lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar bahasa yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa. Padahal, berdasarkan pengamatan, pembelajaran bahasa Indonesia kurang mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahannya terletak pada metode yang digunakan dalam pembelajaran, bahan ajar yang digunakan dan penggunaan media

pembelajaran disini terdapat bercampurnya Bahasa yakni Bahasa Jawa dan Madura.

Pemilihan salah satu metode pembelajaran di TK THEOBROMA II di desa Klatakan tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih banyak aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media tersebut. Meski begitu, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan yang diciptakan oleh guru (Azhar, 2015).

Berikut temuan data- data yang sudah diperoleh ketika KBM di TK Theobroma II didesa Klatakan:

1) Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Formal

Bahasa Indonesia ragam formal dipilih penutur pada peristiwa tutur yang bersifat formal, yaitu kegiatan belajar mengajar berbagai mata pelajaran di lingkungan sekolah tempat peristiwa tutur berlangsung, seperti pada data (1) berikut ini:

Data (1) konteks seorang guru berbicara dengan murid-murid nya

Guru : Tidak capek menggunting kertas itu?

Murid : Bu, Capek menggunting kertas ini

Guru : Kalau membuang kertas di mana?

Murid : Dibuang di tempat sampah

Dalam contoh data (1) guru memilih menggunakan bahasa Indonesia ragam formal karena disadari bahwa dalam konteks formal, seperti kegiatan belajar mengajar, diharapkan menggunakan bahasa resmi. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh kesadaran guru untuk memberikan contoh kepada murid tentang penggunaan bahasa yang benar.

2) Alih kode dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Pergantian bahasa dari Indonesia ke Jawa mencakup 87% dari total ujaran yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Contoh ujaran yang menggunakan pergantian bahasa tersebut dapat ditemukan pada contoh berikut:

Data (2) konteks seorang guru berbicara dengan murid-murid nya

Guru : Mari kita bernyanyi anak anak

Murid : Ayo bu

Guru & Murid : Mari Kita Hitung memakai Bahasa Indonesia
Satu, Dua, Tiga, Empat, Lima, Enam ,
Tujuh,Delapan.

Guru & Murid : Mari kita hitung memakai Bahasa Jawa,
Siji,loro,telu,papat,limo, enem,pitu,wolu.

Pada Data (2) Awalnya Guru menggunakan Bahasa Indonesia untuk bernyanyi lalu menggantinya dengan menggunakan Bahasa Jawa dalam konteks menyanyi dalam pembelajaran tersebut.

3) Bahasa Jawa ke Bahasa Madura

Data (3)

Guru : Mari kita bernyanyi menggunakan bahasa Jawa ke bahasa Madura

Guru & Murid : Mari kita hitung memakai Bahasa Jawa, Siji, loro, telu, papat, limo, enem, pitu, wolu

Guru & Murid : Mari kita bernyanyi menggunakan Bahasa Madura, Settong, duwa^o, tello^o, empa^o, lema^o, enem, petto^o, bellu^o

Pada Data 3 disini Guru dan murid menggunakan campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Madura saat bernyanyi dalam pembelajaran ini, Data (3) Sesuatu yang jarang diajarkan di sekolah sekolah termasuk sekolah TK yakni menggunakan Bahasa Madura.

Pada bagian ini akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai pilihan kode dan sosiolinguistik. berikut penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan.

Penelitian Pemilihan kode menunjukkan variasi bahasa yang digunakan di dalam masyarakat yang menggunakan dua atau lebih bahasa. Saat berkomunikasi, penutur harus memilih bahasa yang akan digunakan, keputusan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aspek sosial, budaya, dan situasional (Rohman, 2005).

Menurut Sholihatin juga Pemilihan kode bergantung pada situasi kontekstual dari interaksi tersebut. Situasi ini mencakup dua aspek, yaitu latar belakang sosial dan kultural. Latar belakang sosial terkait dengan nilai atau status yang diberikan pada suatu variasi bahasa ketika digunakan dalam percakapan oleh penutur. Sedangkan latar belakang kultural melibatkan adat istiadat serta pengetahuan penutur tentang budaya dalam suatu komunitas bahasa.

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi yang ada (Rahardi dalam Rosita, 2011).

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah pemilihan kode. Sedangkan,
2. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah variasi Bahasa atau campuran Bahasa .

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimanakah kode-kode tuturan yang tersedia pada kegiatan belajar mengajar di TK Theobroma II Klatakan?
2. Bagaimanakah pola pilihan penggunaan kode-kode tuturan tersebut,?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang , penelitian ini difokuskan pada kode kode tuturan yang tersedia pada kegiatan belajar mengajar di TK Theobroma II Klatakan dan pola pilihan penggunaan kode-kode tuturan tersebut.

1.4. Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kode-kode tuturan yang tersedia pada kegiatan belajar mengajar di TK Theobroma II Klatakan.
2. Mendeskripsikan pola pilihan penggunaan kode-kode tuturan tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa,Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kode tuturan pada kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan rujukan serta menjadi referensi sebagai bahan perbandingan dan untuk melanjutkan penelitian dengan aspek yang berbeda.
3. Bagi Guru , penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi motivasi untuk memaknai linguistik khususnya pada tuturan.

1.6. Asumsi Penelitian

Kode tuturan dapat ditemukan melalui lima faktor yaitu mitra tuturan, penutur, mempermudah alur komunikasi, ketidaktersediaan kata yang tepat dalam Bahasa yang digunakan, dan untuk menegaskan pembicaraan. Kelima faktor pemilihan kode tersebut dapat ditemukan dalam pengajaran di sekolah. Pemilihan kode dapat terlihat saat guru menyanyikan lagu atau berinteraksi dengan murid-muridnya.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi variabel yang diteliti, data, dan sumber data. Variabel yang diteliti yaitu kode tuturan dan pola pilihan kode. Data yang didapat berupa tuturan yang didapat oleh guru dan siswa. Sumber data penelitian ini yaitu guru dan murid di TK lokasi penelitian di TK Theobroma II yang terletak di Desa Klatakan.

1.8. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut penjelasan yang dimaksud.

1. Pilihan Kode

Pilihan kode itu seseorang dalam lingkungan kedwibahasaan atau multibahasa harus menghadapi pilihan dalam penggunaan Bahasa yang akan digunakan.

2. KBM(Kegiatan Belajar Mengajar)

Proses pelaksanaan kegiatan belajar oleh siswa dan kegiatan mengajar oleh guru . Guru bertanggung jawab dalam proses pengajaran untuk membimbing dan mengevaluasi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

3. TK Theobroma II

Taman kanak-kanak yang berada di desa klatakan termasuk salah satu dari beberapa TK Theobroma di Jember, sekolah ini adalah milik PTP Nusantara.

